

Sleman Lebih Luas dari Kabupatennya?

TANGGAL 15 Mei ini Kabupaten Sleman genap berusia 108 tahun. Tanggal tersebut dirunut dari Rijsksblad Nomor 11 Tahun 1916 tanggal 15 Mei 1916 yang membagi wilayah Kasultanan Yogyakarta dalam tiga kabupaten, yakni Kabupaten Sleman, Kalasan, dan Bantul. Berdasar Tijksblad tersebut, hari lahir Kabupaten Sleman ditetapkan, yakni tanggal 15 Mei 1916.

Terlepas dari serentetan acara pada peringatan ulangtahun tersebut, ternyata Sleman sudah ada sejak abad ke-8. Bahkan, munculnya Sleman saat itu merupakan pusat kekuasaan Jawa, bukan hanya kabupaten. Mengapa Sleman dapat dikatakan lebih luas dari kabupaten Sleman saat ini?

Berdasar catatan sejarah, kerajaan tertua di Jawa Tengah adalah Mataram Kuno. Menurut Poerbotjaroko, ibukota Mataram Kuno adalah Kunjarakunja yang berarti asal gajah atau asal liman, yang kemudian menjadi Sleman. Ini dapat diperkirakan bahwa letak ibukota Mataram Kuno berada di Sleman sekarang ini. Meski di mana persisnya letak ibukota Mataram Kuno, sampai saat ini belum dapat ditentukan secara pasti. Hal ini dapat dipahami karena bangunan kraton atau istana masa itu hanya dibuat dari bahan yang tidak permanen, sehingga bekasnya tidak mudah dicari.

Maka muncul berbagai teori tentang letak Kunjarakunja atau Sleman itu. Mengingat Mataram Kuno juga disebut kerajaan Medang Kamolan (Jawa Tengah), maka ada pendapat ahli yang mengatakan bahwa ibukotanya di Medari (Medang ri), yang berarti Kota Medang. Hal ini didasarkan pula karena di daerah ini ditemukan candi Batumiring, dan letaknya memang dekat dengan desa Sleman.

Sementara itu Raffles (Letnan Gubernur Inggris) berpendapat bahwa ibukota Mataram Kuno berada di dataran Prambanan. Pendapat tersebut didasarkan kenyataan bahwa di

A Kardiyat Wiharyanto

dataran itu tersebar bangunan-bangunan candi yang sangat menakutkan. Karena itu Raffles yakin bahwa bangunan-bangunan yang hebat itu pasti berada di dekat pusat kekuasaan.

Lain halnya dengan pendapat Stutterheim yang menyatakan bahwa bangunan candi itu merupakan personifikasi wadag dari tokoh yang wafat dan didewakan. Meski candi itu bukan makam raja-raja, tetapi bernuansa makam, yakni tempat pendewaan atau pemujaan. Karena itu tidak mungkin di tempat seperti itu dijadikan tempat bersemayam raja atau ibukota.

Jika ditelusur dari sebuah prasasti yang dibuat oleh Daksa (salah satu raja Mataram Kuno), yang menyatakan bahwa letak kerajaan Sanjaya (Mataram Kuno) berada di tanah datar, dekat Merapi (Jawa Tengah bagian selatan), dan Sanjaya sendiri pernah berkemah di desa Taji (Prambanan), maka diduga kuat bahwa letak ibukota Mataram Kuno itu memang berada di wilayah Kabupaten Sleman saat ini.

Masalah lain yang juga mempersulit pelacakan pusat kekuasaan Mataram Kuno adalah letusan gunung Merapi yang berulang-ulang dan dahsyat. Letusan yang hebat dan terkait dengan ibukota Mataram Kuno adalah letusan yang terjadi sebelum tahun 928 M, yakni sewaktu pemerintahan Dyah Wawa. Akibat letusan itu ibukota Mataram pindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur (929 M).

Perpindahan ibukota kerajaan adalah suatu hal yang biasa. Pada masa itu dimungkinkan sekali bahwa ibukota suatu kerajaan itu sering berpindah-pindah. Di samping untuk menghindari bencana alam tetapi juga untuk menghindari serangan musuh atau alasan lain. Masalah itu pula yang menambah rumitnya melacak keberadaan ibukota Mataram Kuno itu.

Meski masih ada misteri tentang letak ibukota Mataram Kuno, namun berdasar bukti-bukti yang ada, maka pusat kekuasaan yang tertua di Jawa itu kemungkinan besar berada di wilayah Kabupaten Sleman. Artinya, dari Sleman terpancar kekuasaan ke seluruh pulau Jawa. Jadi wilayah Sleman (Kunjarakunja) saat itu jauh lebih luas dari wilayah Kabupaten Sleman saat ini. Meski wilayahnya tidak seluas dulu, mudah-mudahan Kabupaten Sleman terus belajar dari kejayaan masa lampau. Hanya dengan itu Sleman tetap terdepan dalam kemajuan, perkembangan dan pembangunan. (*)

**)Drs A Kardiyat Wiharyanto
MM, Dosen Universitas Sanata
Dharma Yogyakarta.*